



Transformasi Peran Guru Pendidikan Kristen Sebagai Mentor Spiritual Di Sekolah Kristen Berasrama

Royke Lantupa Kumowal^{1*}, Heliyanti Kalintabu²
Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado¹, Institut Agama Kristen Negeri Manado²

rlkumowal@gmail.com*, heliyantikalintabu@gmail.com

Abstrak

Perguruan tinggi Kristen berasrama menghadapi krisis spiritualitas remaja, alienasi iman, dan merosotnya peran dosen sebagai pembina rohani di era digital. Penelitian ini bertujuan merumuskan model transformasi peran dosen dari pengajar menjadi mentor spiritual yang aktif secara relasional dan kontekstual. Dengan pendekatan kualitatif studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur teologis dan pedagogis untuk membangun kerangka berbasis prinsip biblika dan pedagogi Kristen. Tinjauan menunjukkan adanya kekosongan kajian mengenai integrasi peran dosen sebagai mentor spiritual dalam kehidupan harian kampus. Pembinaan rohani selama ini cenderung normatif dan tidak menyentuh relasi mendalam. Hasil kajian menekankan pentingnya pembekalan dosen, reformulasi kurikulum iman, dan penguatan sistem mentoring institusional. Kebaruan penelitian terletak pada model mentoring berbasis praktik harian seperti interaksi informal dan keteladanan hidup, yang menawarkan paradigma baru pembinaan iman yang relevan bagi pendidikan Kristen berasrama.

Kata Kunci: Dosen Kristen, Mentor Spiritual, Perguruan Tinggi Berasrama, Pendidikan Kristen, Pembinaan Iman, Transformasi Peran.

Abstract

Christian residential colleges face serious challenges, including a crisis of youth spirituality, alienation from faith, and the declining role of lecturers as spiritual mentors in the digital age and value disruption. This study aims to develop a model for transforming the role of Christian education lecturers from mere instructors into spiritual mentors actively involved in students' faith formation in a relational and contextual manner. Using a qualitative library research approach, the study analyzes theological and pedagogical literature from the past decade to build a framework rooted in biblical principles and Christian pedagogy. The review reveals a significant research gap: most studies focus only on the general role of Christian lecturers without exploring the systemic integration of spiritual mentoring in daily campus life. Existing models tend to be administrative or event-based, lacking deep, sustained spiritual relationships. This study highlights the need for equipping lecturers, reformulating faith development curricula, and strengthening institutional mentoring systems. Its novelty lies in a daily-life-based mentoring model through informal interaction, life example, and personal faith dialogue, offering a relevant and applicable paradigm for Christian residential education.

Keywords: Christian teachers, spiritual mentoring, boarding school, Christian education, faith formation, role transformation.



PENDAHULUAN

Kondisi spiritualitas mahasiswa di perguruan tinggi Kristen berasrama mengalami penurunan yang signifikan. Fenomena ini tergambar dalam hasil penelitian Maria di STT XX, yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama cenderung memperlihatkan perilaku kurang disiplin, rendahnya penghargaan terhadap sesama, serta ketidaktaatan terhadap program pembinaan rohani, meskipun mereka berada dalam lingkungan religius yang seharusnya mendukung pertumbuhan iman.¹ Realitas ini mencerminkan lemahnya kehadiran dosen sebagai pembina spiritual yang konsisten dan relasional dalam kehidupan asrama. Perguruan tinggi Kristen berasrama di Indonesia menghadapi tantangan baru dalam era digital, krisis identitas rohani, dan disrupsi nilai-nilai spiritual di kalangan remaja. Lingkungan asrama yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter justru mengalami kekosongan peran spiritual yang signifikan akibat minimnya pendampingan rohani yang otentik dan relevan. Dalam konteks ini, dosen pendidikan Kristen tidak lagi cukup hanya sebagai pengajar kognitif, melainkan diharapkan bertransformasi menjadi mentor spiritual yang hadir dalam kehidupan mahasiswa secara holistik.²

Krisis spiritualitas generasi muda di perguruan tinggi berasrama tidak hanya disebabkan oleh pengaruh sekularisasi, tetapi juga karena transformasi pendidikan Kristen yang stagnan. Penelitian Wiyono dan Hanock mengungkapkan bahwa kehidupan berasrama membuka peluang untuk mentoring rohani yang intens, namun belum terstruktur secara sistematis dalam praktik.³ Dalam praktiknya, banyak dosen Kristen belum memahami peran mereka sebagai gembala rohani yang membentuk karakter spiritual melalui relasi mentoring yang bersifat personal dan transformatif.

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Souisa et al., yang menemukan bahwa mahasiswa di UKIM dan IAKN Ambon mengalami tekanan spiritual dan relasi yang dangkal dengan dosen, menyebabkan mereka lebih rentan terhadap

¹ Dokumen Tidak Dipublikasikan Dari Institusi Xx (Nama Disamarkan Untuk Menjaga Kerahasiaan Institusi, Sesuai Permintaan Pihak Terkait).

² Anggita Angraini Sitanggung Dan Dorlan Naibaho, "Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, No. 2 (16 Desember 2023): 12, <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>.

³ Slamet Wiyono Et Al., "Mengukur Tingkat Spiritualitas Siswa Di Smp Kristen Makedonia Ngabang:," *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, No. 1 (31 Maret 2025): 59–73, <https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.81>.

konflik, stres, bahkan perundungan di lingkungan asrama.⁴ Sementara itu, data dari jurnal Simbolon, menyoroti perilaku bullying di kalangan mahasiswa berasrama sebagai bentuk krisis relasi dan spiritualitas, yang kerap tidak disadari oleh pelaku maupun korban sebagai bentuk kekerasan.⁵ Secara lebih luas, data nasional dari KPAI dan SIMFONI-PPA menunjukkan bahwa krisis nilai dan kekerasan di satuan pendidikan telah mencapai level yang memprihatinkan. Sepanjang Januari hingga Agustus 2023, KPAI mencatat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak, di mana 861 kasus terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Rinciannya meliputi 487 kasus kekerasan seksual, 236 kekerasan fisik/psikis, dan 87 kasus bullying. Sementara itu, data terbaru dari SIMFONI-PPA (Februari 2024) mencatat 1.993 kasus kekerasan terhadap anak hanya dalam dua bulan pertama tahun berjalan.⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa satuan pendidikan, termasuk perdosenan tinggi berasrama, belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman dan kondusif bagi pembentukan karakter Kristiani mahasiswa. Maka dibutuhkan pendekatan baru yang menempatkan dosen bukan hanya sebagai pendidik akademik, melainkan sebagai mentor spiritual yang hadir secara relasional dan konsisten dalam keseharian mahasiswa di asrama.

Dalam kajian literatur sebelumnya berbagai penelitian telah membahas peran dosen dalam pendidikan Kristen, namun sebagian besar masih terbatas pada fungsi dosen sebagai fasilitator pembelajaran atau pemimpin moral. Studi oleh Naibaho⁷ serta Reynaldo & Wuriningsih⁸, misalnya, menekankan pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual oleh pendidik, tetapi belum menyentuh peran spiritual secara mendalam dalam konteks kehidupan asrama. Di

⁴ Nancy Novitra Souisa Et Al., "Membangun Budaya Kampus Anti Perundungan Berbasis Pendidikan Agama Kristen Model Makan Patita," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, No. 2 (2025): 843–56.

⁵ Mangadar Simbolon, "Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama," *Jurnal Psikologi* 39, No. 2 (2012): 233–43.

⁶ Achmad Muchaddam Fahham, "Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan," Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen Dpr Ri, 2024, https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/isu_sepekan---i-puslit-februari-2024-190.pdf?utm_source=chatgpt.com.

⁷ Norlan Naibaho Dan Ruth S Situmorang, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Murid Menuju Perjumpaan Dengan Kristus," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, No. 1 (2024), <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/280>.

⁸ Donalia Reynaldo Et Al., "Menyongsong Pendidikan Katolik Di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat Dan Tangguh," *Stipas Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya*, 3 Mei 2024, <http://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/view/102>.

sisi lain, penelitian oleh Lelboy⁹ dan Handayani¹⁰ menyoroti praktik pembinaan di lingkungan asrama, namun lebih banyak menggambarkan pendekatan administratif, disipliner, atau berbasis program, bukan mentoring yang relasional dan berkesinambungan. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa praktik pendampingan iman dosen dalam keseharian kehidupan berasrama belum menjadi fokus eksplisit dalam pengembangan model pendidikan Kristen. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya *research gap* berupa belum adanya model konseptual yang merumuskan transformasi peran dosen sebagai mentor spiritual secara sistemik dan kontekstual dalam kehidupan perguruan tinggi Kristen berasrama. Belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip biblika, pendekatan pedagogi Kristen, dan praktik relasi interpersonal sebagai landasan pembinaan spiritual yang berlangsung secara harian di ruang asrama. Celah ini menjadi ruang kontribusi akademik yang penting, mengingat asrama menyediakan interaksi intens antara dosen dan mahasiswa yang berpotensi besar untuk pembentukan iman secara personal dan transformatif.

Novelty dari penelitian ini terletak pada penyusunan model transformasi peran dosen sebagai mentor spiritual yang berakar pada praktik keseharian di ruang asrama—yakni melalui interaksi informal, keteladanan hidup, dan dialog iman personal. Pendekatan ini menempatkan relasi dosen-siswa dalam konteks tinggal bersama sebagai ruang pembinaan rohani yang strategis namun selama ini belum dibahas secara sistematis dalam literatur akademik terkini. Dengan menyatukan prinsip-prinsip biblika, pedagogi Kristen, dan praktik relasional, penelitian ini menawarkan paradigma baru mentoring spiritual yang kontekstual, aplikatif, dan relevan untuk penguatan pembinaan iman secara holistik di perdosenan tinggi Kristen berasrama.

Krisis moral, radikalisme nilai, dan alienasi spiritual yang melanda mahasiswa Kristen di lingkungan pendidikan berasrama menunjukkan **urgensi** akan peran dosen sebagai pembina rohani yang transformatif. Jika transformasi ini tidak dilakukan, pendidikan Kristen berasrama terancam kehilangan fungsi

⁹ Viktoria Lelboy, “Bina Iman Remaja Perempuan Katolik Di Asrama Maria Lordes Smk Muktyaca Ende,” *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, No. 4 (2 Desember 2024): 892–904, <https://E-Journal.Uniflor.Ac.Id/Index.Php/Abdika/Article/View/4494>.

¹⁰ Anis Farikhatin Et Al., *Mengelola Keragaman Di Sekolah Gagasan Dan Pengalaman Guru* (Pogung: Crcs (Center For Religious And Cross-Cultural Studies) Progam Studi Agama Dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2016), <https://Ahmadiyah.Org/Wp-Content/Uploads/2016/03/Mengelola-Keragaman-Di-Sekolah1.Pdf#Page=110>.

profetis¹¹ dan karakter pembentukan iman yang sejati. Secara filosofis, pendidikan Kristen bersifat holistik—mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual di mana dosen dipandang sebagai representasi Kristus dalam kehidupan mahasiswa.¹² Penelitian ini bertujuan mengkaji ulang dan merumuskan transformasi peran dosen sebagai mentor spiritual, dengan menekankan relasi kasih yang mendalam dan berkesinambungan dalam proses pemuridan modern. Fokus diarahkan pada penyusunan kerangka konseptual aplikatif yang dapat menjadi acuan dalam pembinaan rohani, pelatihan dosen, dan kebijakan institusional berbasis spiritualitas. Kontribusi penelitian ini bersifat akademis sekaligus praksis, sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak akan figur dosen yang bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing pertumbuhan iman mahasiswa. Karena itu, penelitian ini secara eksplisit memfokuskan perhatian pada dosen atau guru sebagai subjek utama transformasi, bukan pada mahasiswa sebagai objek perubahan. Mahasiswa memang menjadi pihak yang terdampak, namun transformasi yang ditawarkan berangkat dari kebutuhan untuk mereposisi peran dosen sebagai mentor spiritual yang aktif, relasional, dan transformatif dalam konteks kehidupan berasma. Berdasarkan latar fenomenologis dan celah teoritis yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana pemahaman konseptual dosen tentang peran mereka sebagai mentor spiritual di lingkungan berasma? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjalankan peran tersebut? (3) Bagaimana kerangka transformasi peran dosen dapat dirumuskan secara praktis dan teologis untuk mendukung pembinaan iman mahasiswa secara menyeluruh?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (library research) yang menekankan telaah mendalam terhadap literatur ilmiah dan teologis

¹¹ Yang Dimaksud Dengan Kehilangan Fungsi Profetis Adalah Ketika Sekolah Kristen Berasma Tidak Lagi Menjalankan Peran Spiritualnya Sebagai Tempat Di Mana Suara Tuhan Disuarakan Melalui Kehidupan Dan Keteladanan Para Pendidik. Fungsi Profetis Berarti Bahwa Sekolah Menjadi Menjadi Pelita Yang Menuntun Siswa Mengenal Kebenaran, Mengalami Pertobatan, Dan Hidup Dalam Kehendak Allah. Jika Transformasi Peran Guru Sebagai Mentor Spiritual Tidak Segera Dilakukan, Sekolah Akan Beralih Menjadi Institusi Formal Belaka Yang Kehilangan Kuasa Rohani Untuk Membentuk Karakter Kristiani Sejati Dan Menegaskan Identitasnya Sebagai Komunitas Iman Yang Menghadirkan Kristus Dalam Keseharian Siswa.

¹² Bimo Setyo Utomo Dan Eddy Tjondro, "Model Pembinaan Yang Holistik Di Asrama Bagi Mahasiswa Teologi," *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, No. 2 (30 Juni 2022): 71–85, <https://doi.org/10.47543/V8i2.61>.

yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi konsep transformasi peran dosen pendidikan Kristen sebagai mentor spiritual dalam konteks perguruan tinggi berasrama. Fokus utama adalah menggali dan menyintesis pandangan dari berbagai sumber akademik dalam dan luar negeri guna membangun kerangka konseptual yang kuat dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur sekunder, seperti jurnal ilmiah, buku teologi pendidikan, dan dokumen akademik yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2014–2024. Literatur yang dianalisis mencakup lima tema utama: mentoring spiritual, kepemimpinan dosen Kristen, pendidikan berasrama, formasi rohani remaja, dan transformasi pendidikan Kristen. Beberapa studi penting yang menjadi rujukan antara lain karya Lumintang¹³ tentang inovasi pendidikan Kristen, Wiranto & Sababalat¹⁴ tentang pembentukan nilai spiritual oleh dosen, serta Utomo & Tjondro¹⁵ tentang model pembinaan holistik di asrama teologi. Analisis dilakukan dengan metode content analysis kualitatif, yaitu membaca secara kritis, mengidentifikasi pola tema, serta menyintesis berbagai pandangan untuk merumuskan kerangka transformasi peran dosen sebagai mentor spiritual. Hasil akhir diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi perguruan tinggi-perguruan tinggi Kristen dalam merancang pendekatan pembinaan iman mahasiswa secara menyeluruh melalui keterlibatan dosen secara relasional dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kehidupan berasrama di per dosenan tinggi Kristen belum secara optimal dimanfaatkan sebagai ruang formasi spiritual. Dosen umumnya belum memosisikan diri sebagai pembina iman yang hadir dalam ritme harian mahasiswa. Hal ini memperlihatkan adanya krisis

¹³ Dirjen Bimas Kristen Dan Bmptkki, *Moving From Local To Global Connections: Inovasi Dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia* (Jakarta: Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (Bmptkki), 2022), https://Repository.Sttrii.Ac.Id/Id/Eprint/123/2/Cek_Moving_From_Local_To_Global_Connection.Pdf.

¹⁴ Wiranto Wiranto, Lisa Sababalat, Dan Sandra R Tapilaha, “Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, No. 2 (18 Maret 2024): 01–10, <https://doi.org/10.61132/Tritunggal.V2i2.226>.

¹⁵ Setyo Utomo Dan Tjondro, “Model Pembinaan Yang Holistik Di Asrama Bagi Mahasiswa Teologi.”

pembinaan rohani yang jika tidak ditangani, dapat menyebabkan alienasi spiritual, kehilangan arah moral, dan melemahnya identitas Kristiani mahasiswa. Dengan mengacu pada teologi relasional dan prinsip mentoring spiritual, penelitian ini menawarkan kerangka transformasi peran dosen sebagai mentor spiritual yang terlibat secara nyata dalam proses pemuridan—bukan hanya melalui pengajaran di kelas, tetapi melalui keteladanan hidup, relasi yang membina, dan percakapan sehari-hari di ruang asrama. Model ini menekankan kehadiran rohani yang konsisten dan kasih yang membangun, sebagai jawaban atas kekosongan relasi iman yang dialami mahasiswa. Oleh karena itu, diskusi ini tidak hanya mengafirmasi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Kristen, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual yang dapat diimplementasikan dalam program pembinaan rohani, pelatihan dosen, dan desain kurikulum spiritual di institusi berasrama.

Pembahasan

Pemahaman Konseptual tentang Mentor Spiritual dalam Pendidikan Kristen

Dalam pendidikan Kristen, peran mentor spiritual menempati posisi yang tidak tergantikan sebagai pembimbing iman yang mendampingi peserta didik secara personal, bukan sekadar sebagai pengajar doktrin atau nilai moral. Konsep sekolah atau perguruan tinggi Kristen berasrama sejatinya sangat mendukung peran ini, karena menyediakan ruang hidup bersama yang memungkinkan terjadinya interaksi rohani yang intens dan berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik. Namun demikian, potensi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik. Banyak institusi masih menempatkan dosen atau guru hanya dalam fungsi administratif dan akademik, sehingga dimensi pembinaan iman yang relasional justru terabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mempertanyakan kebaikan model sekolah berasrama itu sendiri, melainkan ingin menyoroti perlunya transformasi dalam implementasi pembinaan spiritual yang lebih kontekstual, konsisten, dan personal. Transformasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan menyeluruh peran dosen dari fungsi pengajar normatif menjadi mentor spiritual yang membina secara personal dan relasional. Transformasi ini mencakup dimensi identitas, kompetensi, serta keterlibatan aktif dosen dalam membangun ritme kehidupan rohani mahasiswa secara sehari-hari—melalui kehadiran, dialog iman, keteladanan hidup, dan bimbingan rohani yang kontekstual. Dengan demikian, transformasi peran dosen ini pada hakikatnya merupakan perubahan

paradigma dalam pendidikan Kristen, dari pendekatan pengajaran yang berorientasi pada penyampaian informasi menuju pemuridan yang berbasis relasi dan formasi iman, di mana dosen hadir sebagai mitra spiritual yang menyertai pertumbuhan rohani mahasiswa secara utuh.

Naibaho dan Situmorang menjelaskan bahwa dosen pendidikan agama Kristen sejatinya dipanggil untuk "membimbing murid menuju perjumpaan dengan Kristus," yang berarti menghadirkan relasi yang transformasional, bukan hanya informasional.¹⁶ Dosen bertindak sebagai saksi hidup Injil yang menuntun mahasiswa dalam perjalanan iman melalui teladan dan dialog. Oleh karena itu, mentor spiritual dalam konteks pendidikan Kristen bukan hanya fungsional, tetapi eksistensial—ia menghadirkan Kristus dalam kehidupan keseharian mahasiswa melalui relasi pribadi yang penuh kasih, sabar, dan konsisten.

Konsep mentor spiritual dalam kekristenan sangat kuat berakar pada narasi biblika, khususnya dalam relasi pemuridan seperti antara Paulus dan Timotius, atau Yesus dengan para murid-Nya. Dalam praktik pendidikan Kristen, model ini diterapkan sebagai discipleship mentoring, yaitu keterlibatan aktif dosen dalam membimbing kehidupan rohani mahasiswa melalui relasi jangka panjang yang mengarah pada transformasi karakter dan iman.¹⁷ Dosen tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi menyertai mahasiswa dalam pengalaman rohani mereka, memberikan dorongan, koreksi, dan kasih. Pendekatan ini membedakan pendidikan Kristen dari sistem pendidikan umum: relasi mentor spiritual bersifat eskatologis—berorientasi pada pertumbuhan rohani menuju Kristus, bukan hanya pada pencapaian akademik atau kedisiplinan etika.

Banyak dosen Kristen masih terjebak dalam peran konvensional sebagai pengajar materi agama tanpa menyadari panggilan lebih dalam sebagai mentor rohani. Naibaho menyatakan bahwa pembelajaran agama Kristen sering kali terjebak pada rutinitas akademik dan kognitif, padahal esensi pendidikan Kristen adalah membimbing murid kepada relasi pribadi dengan Kristus melalui keterlibatan emosional dan spiritual dari sang dosen.¹⁸ Di perguruan tinggi berasrama, celah ini semakin terlihat ketika dosen tidak mengambil peran aktif dalam kehidupan pribadi mahasiswa. Maka, perbedaan utama terletak pada

¹⁶ Naibaho Dan Situmorang, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Murid Menuju Perjumpaan Dengan Kristus."

¹⁷ Naibaho Dan Situmorang.

¹⁸ Naibaho Dan Situmorang.

orientasi relasi: dosen konvensional fokus pada isi pelajaran, sementara mentor spiritual fokus pada perkembangan iman dan karakter murid secara menyeluruh.

Relasi mentor spiritual bersifat *relasional-transformasional*, bukan instruksional atau transaksional. Hal ini menjadi kunci keberhasilan pembentukan spiritualitas mahasiswa di perguruan tinggi Kristen. Dalam penelitian tersebut, dosen disebut berperan sebagai "teman perjalanan rohani" mahasiswa, bukan otoritas yang menilai, melainkan figur yang menyertai dan menyemangati dalam proses mengenal Allah dan membentuk identitas iman.¹⁹ Ini termasuk mendengarkan, memahami krisis iman mahasiswa, dan mendorong mereka kepada disiplin rohani seperti doa, perenungan Alkitab, dan pelayanan. Dengan demikian, peran mentor spiritual adalah pembentuk karakter melalui dialog dan relasi yang otentik, menjadikan proses belajar sebagai ziarah iman yang hidup dan relevan.

Pemahaman terhadap konsep mentor spiritual seharusnya berdampak langsung pada pembinaan dosen dan penyusunan kurikulum pendidikan Kristen. Dosen perlu dibekali secara teologis dan psikopedagogis agar mampu mengemban peran mentoring spiritual. Tanpa pembekalan ini, dosen cenderung kembali ke pola lama yang hanya menyampaikan ajaran tanpa menyentuh kehidupan rohani mahasiswa secara mendalam.²⁰ Oleh sebab itu, perguruan tinggi Kristen harus mendesain ulang strategi pembinaan dosen agar mereka memahami panggilan sebagai mentor spiritual, bukan sekadar pengajar. Hal ini penting terutama dalam sistem perguruan tinggi berasrama di mana interaksi intensif antara dosen dan mahasiswa merupakan kesempatan emas untuk pembentukan spiritual.

Konteks Perguruan tinggi Kristen Berasrama sebagai Lahan Mentoring Spiritual

Perguruan tinggi Kristen berasrama secara struktural memiliki keunggulan dalam membentuk komunitas spiritual yang mendalam dan berkesinambungan. Perdana et al., dalam kajiannya menyebutkan bahwa keberadaan asrama menyediakan ruang edukatif nonformal yang mendukung pembinaan karakter dan spiritualitas secara menyeluruh.²¹ Lingkungan berasrama memungkinkan dosen

¹⁹ Naibaho Dan Situmorang.

²⁰ Naibaho Dan Situmorang.

²¹ Novrian Satria Perdana Et Al., *Pengelolaan Sekolah Berasrama* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018), [https://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/15908/1/Pengelolaan Sekolah Berasrama.Pdf](https://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/15908/1/Pengelolaan_Sekolah_Berasrama.Pdf).

dan mahasiswa menjalin relasi yang lebih dekat, serta menciptakan rutinitas rohani yang terintegrasi dengan kehidupan harian mahasiswa²². Oleh karena itu, perguruan tinggi Kristen berasrama bukan hanya sebagai tempat tinggal mahasiswa, tetapi sebagai ruang strategis untuk implementasi peran dosen sebagai mentor spiritual secara aktif dan kontinu.

Relasi yang terbangun di asrama memberi pengaruh besar terhadap perkembangan rohani dan pembentukan identitas iman mahasiswa. Penelitian oleh Wiyono & Hanock menunjukkan bahwa program pembinaan spiritual yang dilakukan secara terstruktur di perguruan tinggi berasrama berdampak pada peningkatan praktik rohani seperti doa pribadi, pembacaan Alkitab, dan partisipasi dalam pelayanan. Mereka menyatakan bahwa pembinaan spiritual yang efektif membutuhkan figur mentor yang hadir dalam keseharian mahasiswa, bukan hanya saat jam pelajaran.²³ Dengan demikian, komunitas spiritual yang sehat di perguruan tinggi berasrama hanya dapat terwujud melalui keterlibatan aktif dosen sebagai mitra spiritual, bukan hanya pengawas atau pengajar akademik.

Asrama membuka peluang terjadinya mentoring spiritual yang bersifat personal, menyentuh aspek emosional dan psikologis mahasiswa. Panggabean menegaskan bahwa pembinaan spiritual di lingkungan berasrama harus memperhatikan keunikan pengalaman rohani masing-masing mahasiswa, dan dosen sebagai pembina spiritual perlu memahami dinamika psikospiritual remaja agar bisa membimbing dengan empati dan relevansi.²⁴ Oleh sebab itu, peran dosen dalam konteks berasrama perlu dirancang sebagai pembina iman yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mendampingi mahasiswa secara kontekstual dan relasional.

Meskipun memiliki potensi besar, pembinaan spiritual di perguruan tinggi berasrama juga menghadapi tantangan dalam hal konsistensi program dan kapasitas mentor. Perdana et al. mencatat bahwa banyak perguruan tinggi Kristen berasrama belum memiliki sistem mentoring spiritual yang formal dan terintegrasi dalam struktur pendidikan mereka.²⁵ Dosen cenderung menjalankan tugas

²² Perdana Et Al.

²³ Wiyono Et Al., "Mengukur Tingkat Spiritualitas Siswa Di Smp Kristen Makedonia Ngabang."

²⁴ Lia Arini Sarumaha Dan Lyly Grace Mantiri, "Pengajaran Etika Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Moral Siswa Di Smtk Setia Mamuju," *Jurnal Pkm Setiadharna* 6, No. 1 (30 April 2025): 1–13, <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.460>.

²⁵ Perdana Et Al., *Pengelolaan Sekolah Berasrama*.

administratif atau akademik tanpa pelatihan spiritualitas khusus, sehingga potensi interaksi spiritual tidak maksimal. Maka, perlu dibangun sistem pembinaan dosen yang mempersiapkan mereka secara teologis dan pedagogis untuk menjalankan peran sebagai mentor spiritual dalam dinamika kehidupan asrama.

Agar pembinaan spiritual efektif, kehidupan rohani mahasiswa perlu menjadi "napas" dari seluruh aktivitas di asrama. Studi oleh Wiyono & Hanock juga menyoroti bahwa spiritualitas mahasiswa di perguruan tinggi Kristen meningkat signifikan ketika seluruh aspek kehidupan asrama mulai dari aturan harian, program malam rohani, hingga interaksi informal dirancang sebagai media pertumbuhan iman.²⁶ Hal ini menuntut dosen dan pengasuh asrama menjadi teladan rohani dan pembimbing yang intentional. Konteks perguruan tinggi Kristen berasrama harus dipandang bukan sebagai tempat tinggal semata, melainkan sebagai komunitas spiritual yang membutuhkan kehadiran mentor rohani untuk membentuk iman mahasiswa secara berkelanjutan.

Tantangan dan Hambatan dalam Praktik Mentoring Spiritual oleh Dosen

Salah satu tantangan utama dalam praktik mentoring spiritual di perguruan tinggi Kristen berasrama adalah minimnya pelatihan dan pembekalan bagi dosen terkait spiritualitas dan pendampingan rohani. Penelitian oleh Boiliu & Boangmanalu menegaskan bahwa banyak dosen belum siap secara teologis maupun emosional untuk mengambil peran sebagai pembina spiritual karena fokus pelatihan mereka masih dominan pada aspek pedagogis teknis, bukan formasi spiritual.²⁷ Ketidaksiapan ini menyebabkan dosen merasa gamang dan tidak percaya diri saat harus mendampingi mahasiswa dalam isu-isu iman atau krisis spiritual. Maka, tanpa sistem pembinaan dosen yang menyeluruh dan berfokus pada dimensi rohani, praktik mentoring spiritual di perguruan tinggi berasrama sulit dijalankan secara otentik dan konsisten.

Dosen di perguruan tinggi berasrama sering kali harus mengemban berbagai tugas administratif dan akademik yang berat, sehingga menyita waktu dan energi mereka untuk terlibat dalam pendampingan spiritual mahasiswa. Lumintang

²⁶ Wiyono Et Al., "Mengukur Tingkat Spiritualitas Siswa Di Smp Kristen Makedonia Ngabang."

²⁷ Jusen Boangmanalu Et Al., "Pembinaan Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Karakter Spiritual Remaja Di Hkbp Jatisampurna-Bekasi," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 6, No. 1 (2024): 1578–86.

mencatat bahwa dosen Kristen di lembaga keagamaan sering dibebani dengan tanggung jawab institusional yang mengaburkan panggilan rohani mereka. Dalam konteks perguruan tinggi berasrama, hal ini menyebabkan relasi dosen-mahasiswa menjadi fungsional dan kaku, bukan relasional dan mendalam.²⁸ Ketidakseimbangan beban kerja ini menjadikan peran sebagai mentor spiritual hanya bersifat formal atau simbolik, padahal seharusnya relasi tersebut menjadi inti dari pendidikan rohani yang efektif.

Perubahan nilai dan gaya hidup generasi digital juga menjadi hambatan signifikan dalam pembinaan spiritual di lingkungan perguruan tinggi Kristen berasrama. Wiyono dan Hanock menyebutkan bahwa mahasiswa saat ini lebih terbuka terhadap pengaruh budaya populer daripada nilai-nilai spiritual. Ketika dosen tidak relevan secara komunikatif dan emosional, mahasiswa akan lebih memilih menutup diri daripada membuka diri dalam relasi mentoring.²⁹ Ini diperburuk oleh rendahnya literasi digital rohani dari pihak dosen. Untuk membangun jembatan relasi spiritual, dosen perlu memahami karakteristik spiritual generasi digital serta membangun komunikasi yang empatik dan adaptif, bukan hanya normatif dan instruktif.

Tantangan lain yang cukup serius adalah ketiadaan sistem mentoring spiritual yang jelas dalam struktur dan budaya perguruan tinggi Kristen berasrama. Kajian Kementerian Pendidikan melalui Perdana et al., menunjukkan bahwa program pembinaan rohani di perguruan tinggi berasrama belum banyak yang memiliki kurikulum atau sistem mentoring formal, sehingga hanya mengandalkan inisiatif pribadi dosen dan pembina asrama.³⁰ Tanpa sistem yang baku, praktik mentoring akan berjalan tidak merata dan cenderung sporadis, tergantung pada motivasi pribadi dosen, bukan sebagai bagian integral dari strategi pendidikan lembaga. Sebagian besar institusi pendidikan Kristen masih memandang peran dosen secara administratif atau akademik, bukan sebagai figur pembina rohani yang strategis. Boiliu menyatakan bahwa kurangnya budaya spiritual institusional membuat mentoring spiritual dianggap opsional atau

²⁸ Kristen Dan Bmptkki, *Moving From Local To Global Connections: Inovasi Dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia*.

²⁹ Wiyono Et Al., "Mengukur Tingkat Spiritualitas Siswa Di Smp Kristen Makedonia Ngabang:"

³⁰ Perdana Et Al., *Pengelolaan Sekolah Berasrama*.

tambahan, bukan sebagai fondasi utama dari pendidikan Kristen.³¹ Hal ini berdampak langsung pada tidak adanya evaluasi atau penghargaan terhadap keberhasilan pendampingan rohani dalam sistem manajemen perguruan tinggi. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi Kristen untuk membangun budaya kelembagaan yang mengakui dan menanamkan mentoring spiritual sebagai bagian esensial dari misi dan identitas perguruan tinggi.

Kerangka Transformasi Peran Dosen sebagai Mentor Spiritual

Transformasi peran dosen Kristen saat ini menuntut pergeseran dari sekadar pengajar informasi religius ke arah mentor yang menjalankan peran transformasional dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa. Telaumbanua menyatakan bahwa dosen Kristen kini dihadapkan pada tantangan era industri dan pasca-kebenaran yang menuntut bukan hanya pengajaran nilai, tetapi juga keterlibatan personal dalam pertumbuhan iman mahasiswa melalui relasi yang membentuk karakter dan identitas rohani.³² Oleh karena itu, model transformasi peran dosen Kristen sebagai mentor spiritual harus menekankan perubahan identitas dosen dari "penyampai materi" menjadi "pendamping iman" yang hidup bersama mahasiswa dalam kasih Kristus.

Dalam model transformasi ini, dosen harus memiliki kompetensi spiritual dan relasional yang saling terintegrasi, termasuk keteladanan, empati, refleksi diri, dan kemampuan membangun relasi rohani yang personal. Naibaho & Sitanggang menekankan bahwa kompetensi profesional dosen Kristen bukan hanya teknis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan afektif. Mereka menyebut bahwa dosen harus mampu menjadi "teladan Kristus" sekaligus mampu menjembatani proses transformasi rohani mahasiswa secara dialogis.³³ Maka, kerangka ini menuntut pelatihan dosen yang mencakup spiritual formation dan mentoring skills, bukan hanya pedagogi dan manajemen kelas.

Transformasi peran dosen sebagai mentor spiritual harus berbasis pada prinsip relasi timbal balik dan keteladanan hidup. Januari dan Wibawanta dalam

³¹ Boangmanalu Et Al., "Pembinaan Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Karakter Spiritual Remaja Di Hkbp Jatisampurna-Bekasi."

³² Augustni Hanna Niwati Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 2 (2020): 45–62.

³³ Naibaho Dan Situmorang, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Murid Menuju Perjumpaan Dengan Kristus."

penelitiannya menyoroti bahwa kepemimpinan transformasional adalah model paling relevan dalam konteks pendidikan Kristen karena menekankan dimensi pelayanan, empati, pengaruh ideal, dan motivasi inspirasional kepada mahasiswa.³⁴ Dalam praktiknya, dosen Kristen tidak hanya mengajar dari depan kelas, tetapi hidup bersama mahasiswa sebagai panutan. Dengan demikian, relasi mentoring spiritual perlu dibangun dalam kerangka hidup bersama, pembinaan keseharian, dan interaksi interpersonal yang menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan mahasiswa terhadap pembinaan rohani.

Transformasi ini dapat diimplementasikan melalui program ritme spiritual harian dan sistem pendampingan personal yang terstruktur. Pardede & Listiani mengajukan model mentoring holistik-transformasional dengan menekankan penggabungan antara spiritual practices (doa, perenungan, pelayanan) dengan relasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dalam konteks komunitas iman.³⁵ Mereka juga menekankan pentingnya desain program mentoring yang menyatu dengan seluruh sistem perguruan tinggi. Maka, transformasi peran dosen hanya efektif jika disertai dengan rancangan sistemik yang memungkinkan pembinaan rohani berjalan dalam aktivitas rutin perguruan tinggi—bukan sebagai aktivitas tambahan atau insidental.

Agar model transformasi ini berkelanjutan, perlu disusun kerangka kerja aplikatif sekaligus sistem evaluasi rohani dosen sebagai mentor spiritual. Telaumbanua dan Naibaho sama-sama menekankan pentingnya adanya indikator keberhasilan mentoring spiritual seperti kedalaman relasi, pertumbuhan iman mahasiswa, dan kemampuan reflektif dosen dalam menjalankan peran sebagai pembina spiritual.³⁶ Maka, perguruan tinggi Kristen perlu membangun sistem pelatihan, pendampingan dosen, dan asesmen berkala yang menilai tidak hanya performa akademik dosen, tetapi juga kualitas spiritualitas dan efektivitas pembinaan yang dilakukan.

³⁴ Vivian Januari Dan Budi Wibawanta, "Peran Guru Kristen Sebagai Transformational Leader Dalam Proses Pembentukan Identitas Diri Murid Di Sekolah Bcs," *Jurnal Amanat Agung* 19, No. 2 (2023): 253–98, <https://doi.org/10.47754/Jaa.V19i2.648>.

³⁵ Ayu Agustina Pardede Dan Tanti Listiani, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Yang Holistik-Transformasional," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, No. 2 (31 Oktober 2024): 233–47, <https://doi.org/10.54170/Harati.V4i2.378>.

³⁶ Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0."

Implikasi Teologis dan Pedagogis terhadap Pendidikan Kristen

Secara teologis, pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari misi pembentukan manusia seutuhnya dalam terang Kristus, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Telaumbanua menegaskan bahwa dosen Kristen adalah representasi dari kehadiran Allah di tengah-tengah komunitas perguruan tinggi, yang berfungsi sebagai instrumen kasih dan kebenaran Allah dalam membentuk karakter rohani mahasiswa.³⁷ Konsekuensinya, segala praktik pendidikan harus bertumpu pada narasi besar Alkitab mengenai pemuridan dan pembentukan serupa Kristus (*Imago Dei*). Dengan demikian, transformasi peran dosen sebagai mentor spiritual memiliki akar yang dalam dalam panggilan teologis, yakni untuk membentuk murid menjadi pengikut Kristus yang berintegritas.

Secara pedagogis, dosen Kristen harus melampaui metode pengajaran biasa dan menjadi fasilitator pertumbuhan rohani yang aktif. Naibaho dan Sitanggung menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan Kristen tidak cukup hanya bersifat informatif, tetapi harus formasional—menciptakan ruang refleksi, pembimbingan, dan pengalaman spiritual melalui keterlibatan dosen yang otentik.³⁸ Model pembelajaran yang digunakan pun harus mendukung dialog iman dan pemuridan yang berkelanjutan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Maka, pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan pendekatan pedagogis berbasis relasi dan refleksi spiritual ke dalam kurikulum dan metode pengajaran sehari-hari.

Implikasi lebih luas dari peran dosen sebagai mentor spiritual adalah terbentuknya budaya perguruan tinggi yang berakar pada nilai-nilai kerajaan Allah. Januari dan Wibawanta menjelaskan bahwa dosen Kristen yang menjalankan kepemimpinan transformasional bukan hanya memengaruhi mahasiswa secara individu, tetapi juga membentuk pola pikir dan nilai komunitas secara kolektif, yang menjadikan perguruan tinggi sebagai ekosistem pertumbuhan iman.³⁹ Ini termasuk membentuk budaya ibadah, saling melayani, serta kehidupan doa dan refleksi. Maka, kehadiran dosen sebagai mentor spiritual dapat menggerakkan transformasi spiritual yang sistemik dan menyeluruh dalam kehidupan perguruan tinggi Kristen.

³⁷ Telaumbanua.

³⁸ Naibaho Dan Situmorang, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Murid Menuju Perjumpaan Dengan Kristus."

³⁹ Januari Dan Wibawanta, "Peran Guru Kristen Sebagai Transformational Leader Dalam Proses Pembentukan Identitas Diri Murid Di Sekolah Bcs."

Secara struktural, transformasi peran dosen memerlukan dukungan kebijakan institusional yang menempatkan spiritualitas sebagai prioritas dalam pendidikan. Pardede dan Listiani menekankan bahwa perguruan tinggi Kristen perlu menetapkan program pembinaan rohani sebagai program inti, bukan pelengkap, dan mendesain sistem evaluasi spiritual yang sepadan dengan evaluasi akademik.⁴⁰ Dosen perlu dinilai dan didampingi bukan hanya dari performa mengajar, tetapi juga efektivitas dalam membina spiritualitas mahasiswa. Tanpa dukungan struktur dan kebijakan yang menguatkan peran mentor spiritual, transformasi ini hanya akan bersifat personal dan tidak berkelanjutan.

Implikasi terakhir adalah pentingnya sinergi antara gereja dan perguruan tinggi dalam mendukung transformasi peran dosen Kristen. Lumintang menggarisbawahi bahwa gereja dan perguruan tinggi Kristen seharusnya berjalan dalam satu visi formasi iman dan bekerja sama dalam menyediakan pelatihan, pendampingan, dan komunitas pembinaan bagi dosen dan mahasiswa.⁴¹ Jika kedua lembaga ini berjalan sendiri-sendiri, maka proses pembinaan akan terpecah dan tidak efektif. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi peran dosen Kristen sebagai mentor spiritual sangat bergantung pada kerja sama integratif antara gereja, perguruan tinggi, dan komunitas Kristen yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melihat bahwa pemahaman tentang peran dosen pendidikan Kristen dalam konteks perguruan tinggi berasrama menunjukkan bahwa dosen bukan sekadar pengajar, tetapi dipanggil sebagai mentor spiritual yang membentuk kehidupan iman mahasiswa melalui relasi yang otentik. Kehidupan berasrama menyediakan ruang dan waktu yang intens untuk membangun relasi semacam ini, di mana dosen memiliki kesempatan menjadi sahabat rohani, pembina karakter, dan penuntun pertumbuhan iman. Namun, potensi tersebut sering belum dimanfaatkan secara maksimal karena peran tersebut tidak diformalkan dalam sistem pendidikan, dan dosen sendiri belum diperlengkapi secara spiritual dan metodologis untuk menjalaninya. Selain faktor individu, hambatan struktural seperti beban administratif, kurangnya pelatihan, serta tidak adanya sistem mentoring yang terintegrasi, menyebabkan pembinaan rohani berjalan sporadis dan tidak terukur. Sementara itu, dinamika mahasiswa generasi

⁴⁰ Pardede Dan Listiani, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Yang Holistik-Transformasional."

⁴¹ Kristen Dan Bmptkki, *Moving From Local To Global Connections: Inovasi Dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia*.

digital juga menuntut pendekatan baru yang lebih komunikatif dan relasional. Jika pendidikan Kristen ingin tetap relevan dan berdampak, maka peran dosen sebagai mentor spiritual perlu ditata ulang dalam desain institusi, budaya perguruan tinggi, dan pengembangan profesional dosen. Dengan cara ini, perguruan tinggi Kristen beresrama benar-benar dapat menjadi komunitas pembentukan rohani yang berdaya ubah.

KESIMPULAN

Peran dosen pendidikan Kristen di perguruan tinggi beresrama idealnya melampaui fungsi mengajar akademik dan masuk ke dalam dimensi pemuridan yang relasional dan spiritual. Dosen dipanggil menjadi mentor spiritual yang hadir secara aktif dalam pertumbuhan iman mahasiswa, membentuk karakter Kristiani melalui keteladanan hidup, dialog rohani, dan pendampingan personal. Pemahaman ini bersandar pada dasar teologis dan pedagogis bahwa pendidikan Kristen bertujuan membentuk manusia seutuhnya dalam terang Kristus. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peran ini belum dijalankan secara optimal karena sejumlah tantangan, seperti beban kerja administratif, kurangnya pelatihan spiritual bagi dosen, tidak tersedianya sistem mentoring yang terstruktur, serta belum adanya budaya perguruan tinggi yang mendukung pembinaan iman secara menyeluruh. Generasi mahasiswa yang hidup dalam era digital juga membutuhkan pendekatan yang lebih relevan, relasional, dan kontekstual dalam pendampingan rohani mereka. Oleh karena itu, transformasi peran dosen Kristen sebagai mentor spiritual harus ditopang oleh sistem pelatihan, kurikulum pembinaan yang kontekstual, dan dukungan kelembagaan yang kuat. Dosen perlu diperlengkapi dengan kompetensi spiritual dan kemampuan membangun relasi, sehingga dapat menjadi agen transformatif dalam kehidupan rohani mahasiswa. Ketika peran ini dijalankan secara intentional dan berkelanjutan, perguruan tinggi Kristen beresrama akan benar-benar menjadi komunitas formasi iman yang hidup, mendalam, dan berdampak kekal.

DAFTAR PUSTAKA

Boangmanalu, Jusen, Esti Regina Boiliu, Samuel Siringo Ringo, and Daniel Ricel Fredik Polii. "Pembinaan Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Karakter Spiritual Remaja Di HKBP Jatisampurna-Bekasi." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 6, no. 1 (2024): 1578–86.

- Fahham, Achmad Muchaddam. “Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan.” Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, 2024.
- Farikhatin, Anis, Arifah Suryaningsih, Dany Bilkis Saida Aminah, Eka Ary Wibawa, Erny Yunita Sari, Ida Retnawati, Imam Mutakhim, et al. *Mengelola Keragaman Di Sekolah Gagasan Dan Pengalaman Guru*. Pogung: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Januari, Vivian, and Budi Wibawanta. “Peran Guru Kristen Sebagai Transformational Leader Dalam Proses Pembentukan Identitas Diri Murid Di Sekolah Bcs.” *Jurnal Amanat Agung* 19, No. 2 (2023): 253–98. <https://doi.org/10.47754/Jaa.V19i2.648>.
- Kristen, Dirjen Bimas, And Bmptkki. *Moving From Local To Global Connections: Inovasi Dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia*. Jakarta: Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), 2022.
- Lelboy, Viktoria. “Bina Iman Remaja Perempuan Katolik Di Asrama Maria Lordes SMK Muktyaca Ende.” *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (December 2024): 892–904.
- Naibaho, Norlan, and Ruth S Situmorang. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Murid Menuju Perjumpaan Dengan Kristus.” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Pardede, Ayu Agustina, and Tanti Listiani. “Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Yang Holistik-Transformasional.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (October 31, 2024): 233–47. <https://doi.org/10.54170/harati.v4i2.378>.
- Perdana, Novrian Satria, Suwandi, Irsyad Zamjani, Herman Hendrik, and Sugih Biantoro. *Pengelolaan Sekolah Berasrama*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Reynaldo, Donalia, FR. Wuriningsih, Helena Anggraeni Tjondro Sugianto, Fransiskus Janu Hamu, Wilfridus Vinsentius Sarah, Madalena Marseli, Yosep Belen Keban, et al. “Menyongsong Pendidikan Katolik Di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat Dan Tangguh.” *STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya*, May 2024.

- Sarumaha, Lia Arini, and Lyly grace Mantiri. "Pengajaran Etika Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Moral Siswa Di SMTK Setia Mamuju." *Jurnal PKM Setiadharm* 6, no. 1 (April 2025): 1–13. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.460>.
- Setyo Utomo, Bimo, and Eddy Tjondro. "Model Pembinaan Yang Holistik Di Asrama Bagi Mahasiswa Teologi." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (June 2022): 71–85. <https://doi.org/10.47543/.v8i2.61>.
- Simbolon, Mangadar. "Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama." *Jurnal Psikologi* 39, no. 2 (2012): 233–43.
- Sitanggang, Anggita Anggraini, and Dorlan Naibaho. "Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, no. 2 (December 2023): 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>.
- Souisa, Nancy Novitra, Steve Gerardo Christoffel Gaspersz, Olivia Reny Sekewael, Seiron Ceziya Nathania Maruanaya, and Caitlin Angel Timotius. "Membangun Budaya Kampus Anti Perundungan Berbasis Pendidikan Agama Kristen Model Makan Patita." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 843–56.
- Telaumbanua, Augusti Hanna Niwati. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62.
- Wiranto Wiranto, Lisa Sababalat, and Sandra R Tapilaha. "Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (March 2024): 01–10. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.226>.
- Wiyono, Slamet, Edward E. Hanock, Danny, and Sinta Pitriani. "Mengukur Tingkat Spiritualitas Siswa Di SMP Kristen Makedonia Ngabang." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (March 2025): 59–73. <https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.81>.